

Amalan Setelah Ramadhan

Penulis: Al-Ustadz Saifuddin Zuhri, Lc.

Allah SWT berfirman dalam Al-Baqarah ayat 183: "Maka apabila telah selesai bulan Ramadhan, hendaklah kamu berpuasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain." (QS. Al-Baqarah: 183). Hal ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan bukanlah satu-satunya puasa yang wajib bagi umat Islam, melainkan hanya satu dari sekian banyak puasa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, setelah selesai bulan Ramadhan, umat Islam harus melanjutkan puasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan bukanlah satu-satunya puasa yang wajib bagi umat Islam, melainkan hanya satu dari sekian banyak puasa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, setelah selesai bulan Ramadhan, umat Islam harus melanjutkan puasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain. (102:102)

Hal ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan bukanlah satu-satunya puasa yang wajib bagi umat Islam, melainkan hanya satu dari sekian banyak puasa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, setelah selesai bulan Ramadhan, umat Islam harus melanjutkan puasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain. 1:102)

Hal ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan bukanlah satu-satunya puasa yang wajib bagi umat Islam, melainkan hanya satu dari sekian banyak puasa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, setelah selesai bulan Ramadhan, umat Islam harus melanjutkan puasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain. 70-71:102)

Hal ini menunjukkan bahwa puasa Ramadhan bukanlah satu-satunya puasa yang wajib bagi umat Islam, melainkan hanya satu dari sekian banyak puasa yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, setelah selesai bulan Ramadhan, umat Islam harus melanjutkan puasa selama dua bulan berturut-turut pada bulan-bulan yang lain.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah...

[illegible]

0000 00000000 00000 00000000 000000 0000 00000000 000 000000 00000 000000 000000
000000000000000 000000000 00000000 0000000000 000000000 00000 0000 0000000 000000
000000000000 00000000 00000000 00000000 000000

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Saudara-saudaraku seiman yang mudah-mudahan senantiasa dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Oleh karena itu, orang yang mau berpikir tentu akan melihat pada dirinya. Apa yang telah dilakukan selama bulan Ramadhan? Sudahkah dia memanfaatkannya untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya? Ataukah kemaksiatan yang dilakukan sebelum Ramadhan masih berlanjut meskipun bertemu dengan bulan yang penuh ampunan tersebut? Jika demikian halnya, dia terancam dengan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

0000 000000 0000000000 000000 0000000000 0000000000 000000 000000 000000 000000 0000000000
0000 00000000

“Dan rugilah orang yang bertemu dengan bulan Ramadhan namun belum mendapatkan ampunan ketika berpisah dengannya.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, beliau mengatakan hadits hasan qharib)

berfirman:

0000000000 000000000 000000000000 00000000000 00000 00000 000000000000 000000000
 00000000 00000000000 000000 000000000 000000000000 000000000 00000 00000000000000 000000
 00000000000000 000000000000 000000000000 00000000000 .0000000000 00000000000 000000
 0000000 0000000 000000 00000000000 000000000000 00000000 000000 0000000 000000000000000
 0000000000000 00000000000 0000000000 00000000 00000000000000 000000000000 000000 0000000
 00000000000 0000000000 00000000 00000000

Saudara-saudaraku kaum muslimin *rahimakumullah*,

Adapun orang yang telah memanfaatkan pertemuannya dengan Ramadhan untuk bertaubat dan mengisinya dengan berbagai amal shalih, maka seharusnya dia bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memohon agar amalannya diterima serta memohon agar bisa istiqamah di atas amalan tersebut. Dan janganlah dirinya tertipu dengan banyaknya amalannya. Sehingga dia menyangka bahwa dirinya termasuk orang-orang yang paling baik dan paling hebat. Bahkan dia harus senantiasa memohon ampun dan beristighfar kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

. Karena seseorang tidak bisa memastikan apakah amalan yang sudah dia lakukan diterima atau tidak. Seandainya diterima pun, sesungguhnya belum bisa untuk membalas nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala

yang telah ia terima. Karena amalan yang dia lakukan benar-benar tidak bisa lepas dari pertolongan Allah

Subhanahu wa Ta'ala

. Maka sudah sepantasnya bagi dirinya untuk senantiasa tawadhu' dan tidak merasa paling baik. Bahkan semestinya dia memperbanyak menutup amalannya dengan beristighfar kepada Allah

Subhanahu wa Ta'ala

. Karena begitulah sifat-sifat orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang sudah beramal dengan sebaik-baiknya namun masih merasa takut kepada Allah

Subhanahu wa Ta'ala

akan kekurangan dirinya dalam beramal. Allah

Subhanahu wa Ta'ala

berfirman:

وَالَّذِينَ يَخُوفُونَ رَبَّهُمْ
وَمَا يَخُوفُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَالَّذِينَ يَخُوفُونَ رَبَّهُمْ
وَمَا يَخُوفُونَ إِلَّا اللَّهَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut (tidak akan diterima). (Mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.” (Al-Mu`minun: 60)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Ketahuiilah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang kita ibadahi di bulan Ramadhan adalah yang kita ibadahi pula di luar bulan tersebut. Begitu pula rahmat Allah

Subhanahu wa Ta'ala

tidaklah terputus dan berhenti dengan berlalunya bulan Ramadhan. Maka doa yang senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah

Subhanahu wa Ta'ala

di bulan tersebut janganlah kemudian kita tinggalkan di bulan berikutnya. Begitu pula membaca Al-Qur'an yang senantiasa kita lakukan di bulan Ramadhan, janganlah kita tinggalkan setelah berlalunya bulan tersebut. Bahkan ibadah puasa pun semestinya tetap kita lakukan meskipun di luar bulan tersebut. Karena masih sangat banyak puasa-puasa sunnah yang memiliki keutamaan yang besar bagi orang-orang yang menjalankannya. Begitu pula shalat malam, adalah amalan ibadah yang semestinya tidak berhenti dengan berlalunya bulan Ramadhan, meskipun dilakukan hanya dengan beberapa rakaat saja. Karena menjaganya adalah salah satu sifat wali-wali Allah

Subhanahu wa Ta'ala

. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (untuk mengerjakan shalat malam) dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menginfakkan dari sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16)

Saudara-saudaraku kaum muslimin rahimakumullah,

Di antara tanda yang menunjukkan diterimanya amalan kita adalah berlanjutnya amalan tersebut pada waktu berikutnya. Karena amalan yang baik akan menarik amalan baik berikutnya. Maka marilah kita senantiasa menjaga amalan-amalan kita dan janganlah kita kembali kepada perbuatan maksiat setelah kita bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ingatlah wahai saudara-saudaraku, bahwa di depan kita ada timbangan amalan yang akan menimbang amalan-amalan kita yang baik dan amalan kita yang jelek.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah

Hadirin rahimakumullah,

Orang yang mengetahui betapa besarnya rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan betapa butuhnya dia terhadap rahmat tersebut tentu akan terus berusaha untuk beramal shalih sampai ajal mendatangnya, sekecil apapun bentuknya. Selama dirinya mampu untuk melakukannya, maka dia tidak akan meremehkannya. Sebagaimana perbuatan maksiat, maka diapun akan meninggalkannya dan tidak menyepelekannya, sekecil apapun bentuknya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

000000 000 0000000000000000 0000000000000000 0000000000000000 0000000000000000 0000
000000000 000000 000000 000000 0000000000 000000000000000000 0000000 00000 0000000

“Dan kalian ucapkan dengan mulut-mulut kalian apa yang kalian tidak berilmu tentangnya dan kalian menganggapnya sebagai suatu yang sepele saja. Padahal hal itu di sisi Allah adalah sesuatu yang besar.” (An-Nur: 15)

Akhirnya kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menerima amalan-amalan kita dan memberikan kekuatan kepada kita agar senantiasa mampu untuk menjalankannya. Dan mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni seluruh kesalahan kita.

000000000000 000000000000 000000000000 00 00000000 0000 000000 00000000
000 00000000 .000000000000 000000000000 0000000000 0000 000000 000000 0000000000000
0000000000000000 000000000000 0000000000 0000 000000 0000000000000000 0000000000000
.000000000000 000000000000 00000 00000000 0000000000000000000000 00000000 000000 00000

Assalamu alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Setelah sebulan penuh kita melaksanakan ibadah puasa, kini telah tiba saatnya untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan ibadah ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati.

Khutbah Kedua

Assalamu alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Setelah sebulan penuh kita melaksanakan ibadah puasa, kini telah tiba saatnya untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan ibadah ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Kita harus menyadari bahwa ibadah haji atau umrah bukanlah sekadar ritual, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan ibadah ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Kita harus menyadari bahwa ibadah haji atau umrah bukanlah sekadar ritual, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan ibadah ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa menjaga ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan marilah kita senantiasa memikirkan betapa cepatnya berlalunya malam dan siang. Karena hal ini akan mengingatkan kita akan semakin dekatnya waktu perpindahan kita dari tempat beramal di alam dunia ini menuju saat pembalasan di akhirat nanti. Sehingga akan mendorong kita untuk segera memanfaatkan kesempatan yang ada untuk beramal shalih. Karena kesempatan hidup di dunia kalau tidak digunakan untuk ketaatan, maka kesempatan itu akan pergi dengan segera dan akan berakhir dengan penyesalan serta kerugian pada hari kiamat. Adapun apabila digunakan kesempatan hidup kita di dunia dengan ketaatan, niscaya akan kita rasakan hasilnya. Karena amal shalihlah sesungguhnya kekayaan yang akan kita bawa untuk hari akhir nanti. Adapun kekayaan yang berupa harta benda di dunia tidaklah bermanfaat kecuali kalau digunakan untuk beramal di jalan Allah

Subhanahu wa Ta'ala.

Maka apalah artinya kekayaan di dunia ini kalau akhirnya berujung dengan tidak memiliki apa-apa bahkan mendapat siksa di akhirat nanti. Sementara kalau kita gunakan kesempatan ini untuk beramal shalih maka kita akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak akan pernah berakhir. Bahkan berlanjut dari mulai di dunia ataupun setelah kita berpindah ke alam kubur sampai ketika saat hari kebangkitan dan berikutnya akan mendapatkan kenikmatan yang selamanya di surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Assalamu alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Setelah sebulan penuh kita melaksanakan ibadah puasa, kini telah tiba saatnya untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Ini adalah kesempatan yang sangat berharga bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan ibadah ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati.

□□□□□□□□□□

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan dia beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang sangat membahagiakan dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl: 97)

Saudara-saudaraku kaum muslimin rahimakumullah,

Waktu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi. Namun akan datang waktu-waktu berikutnya yang akan menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan kita. Maka bagi seorang muslim, waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Bahkan lebih berharga dari harta yang dimilikinya. Karena harta apabila hilang dari dirinya maka masih ada kesempatan untuk dicari. Adapun waktu apabila telah berlalu maka tidak akan bisa untuk didapatkan lagi. Oleh karena itu, marilah kita memanfaatkan kesempatan hidup yang sangat sebentar ini dengan sebaik-baiknya. Janganlah amalan yang telah kita bangun pada bulan-bulan yang lalu kemudian kita robohkan lagi pada bulan berikutnya. Bahkan semestinya kita kokohkan dengan melanjutkan amalan tersebut pada bulan-bulan berikutnya. Dan janganlah kita mendekati setan setelah kita menjauhinya pada bulan Ramadhan yang lalu.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Di antara amal shalih yang sangat besar keutamaannya untuk dilakukan setelah bulan Ramadhan, yaitu pada bulan Syawwal, adalah puasa sunnah selama enam hari pada bulan tersebut. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□
□□□□□□□□

“Barangsiapa yang telah berpuasa Ramadhan dan kemudian dia mengikutkannya dengan puasa enam hari dari bulan Syawwal, maka dia seperti orang yang berpuasa selama satu tahun.” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya rahmat dan kebaikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Yaitu barangsiapa yang puasa selama enam hari baik secara berurutan ataupun berselang-seling, mulai hari kedua di bulan Syawwal, maka dia akan mendapat pahala orang yang puasa selama satu tahun. Tentu saja ini adalah keutamaan yang tidak akan dilewatkan begitu saja oleh setiap muslim. Maka dia akan segera menunaikannya. Karena semakin cepat dilakukan maka akan semakin baik. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

"Maka berlomba-lombalah kalian (dalam berbuat) kebaikan." (Al-Baqarah: 148)

Namun keutamaan ini didapat bagi orang yang melakukannya setelah dia selesai menjalankan puasa Ramadhan baik dilakukan pada waktunya maupun di luar waktunya bagi yang memiliki hutang puasa. Untuk itu, semestinya orang yang memiliki hutang puasa segera membayarnya setelah hari raya Idul Fithri. Kemudian segera mengikutinya dengan puasa selama enam hari pada bulan tersebut.

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan taufik-Nya kepada kita untuk selalu mendapatkan curahan rahmat-Nya.

□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□
□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□
□□□□□□ □□□□□□□□ .□□□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□ .□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□ □□□□□□□□ .□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□ □□ □□□□□□□□ .□□□□□□ □□□□ □□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□ □□□□□□□□ .□□□□□□□□□□
□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□

.....
.....
.....

Sumber: [Majalah](#) [Asy Syariah](#) , muwahiid.wordpress.com